

Dinamika Interaksi Sosial di Era Digital : Tinjauan Sosiologis terhadap Fondasi Karakter dan Transformasi Relasi Masyarakat

Karina Agustin¹

Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

karinaagustin0608@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi interaksi sosial sebagai mekanisme dasar pembentuk Masyarakat, dari tingkat institusi mikro hingga pengaruh teknologi informasi di era modern. Interaksi sosial didefinisikan sebagai proses dinamis timbal balik yang melibatkan kontak dan komunikasi yang bermakna. Dengan studi kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam dengan dua narasumber dari masyarakat umum dan siswa sebagai responden, penelitian ini mengeksplorasi peran ganda keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter melalui interaksi sosial. Temuan mengungkapkan bahwa meskipun media digital meningkatkan komunikasi, paradoks eksklusi sosial dan hilangnya empati disebabkan oleh interaksi tatap muka yang tidak memadai. Studi ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara interaksi virtual dan fisik penting untuk menjaga kemanusiaan di masa depan.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Media Sosial, Pendidikan Karakter, Relasi Resiprokal, Paradoks Digital, Proses Asosiatif dan Disasosiatif.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah kegiatan dasar yang menciptakan masyarakat. Dengan interaksi sosial, kita Definisikan interaksi sosial sebagai proses sosial yang membina relasi timbal balik yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi, di mana sekurang – kurangnya ada dua individu, satu individu dan satu kelompok, atau antar beberapa kelompok. Esensi interaksi sosial ini pada hakikatnya berkembang dari pandangan bahwa manusia itu makhluk sosial yang, di dalam relasional yang bersifat resiprokal, memerlukan relasi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan.

Dalam interaksi sosial, proses yang bersifat sosiologis, selalu diawali dan ditandai dengan adanya kontak sosial, dan komunikasi sosial. Dan yang harus diingat, komunikasi sosial itu tidak hanya diawali, diakhiri, dan berlangsung melalui komunikasi lisan dan tatap muka. Dalam komunikasi sosial, harus ada simbol –

simbol dan bahasa (baik lisan maupun tidak) yang kompleks, dan saling dipahami untuk mengekspresikan ide dan makna yang ingin disampaikan. Makna itu harus kemudian dipahami oleh para kompak, agar terjadi sirkulasi makna yang bersifat aksi dan reaksi, sehingga terjadi penyesuaian sikap atau perubahan tingkah laku. Proses ini, di dalam relasi sosial, di mana lingkungan sosial, khususnya keluarga, sebagai arena dalam membangun makna interaksi.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, interaksi mempunyai dimensi struktur (berkait dengan sistem sosial, institusi dan budaya) dan dimensi proses (berkait dengan dinamika perubahan). Interaksi menjadi mekanisme utama yang melahirkan pola-pola dan perilaku kehidupan yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial diimplementasikan melalui model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, pengembangan perilaku dan sikap yang demokratis, sopan, harmonis, serta empati, dan menyiapkan peserta didik untuk mampu berinteraksi secara luas dengan masyarakat serta memiliki mental dan emosi yang seimbang.

Namun, di era modern, pola interaksi mengalami transformasi yang signifikan. Kendati demikian, meski teknologi serta media sosial, seperti Instagram, interaksi secara langsung dan tidak langsung, tetapi penggunaan media sosial yang berlebihan justru menimbulkan paradoks, yaitu, meski secara fisik berdekatan, tetapi secara sosial justru mengalami pengucilan. Lebih jauh, kualitas identitas sosial pada sikap perilaku menyimpang interaksi sosial malah memperburuk interaksi sosial. Situasi krisis global seperti pandemi COVID-19 justru memperlihatkan adanya potensi pengalihan interaksi sosial secara struktural dan proses yang memungkasi merubah pola kehidupan masyarakat.

Interaksi sosial adalah mekanisme sosiologis yang tidak terhindarkan, yang menghasilkan dua bentuk utama proses sosial, yaitu asosiasi (yang mengarah pada kesatuan, seperti kerja sama) dan disasosiatif (yang mengarah pada pemisahan, seperti konflik) Proses yang terus-menerus membentuk dan mendefinisikan kembali realitas sosial dalam suatu Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan fenomena interaksi sosial secara mendalam. Peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan dua narasumber, Tia Mauriza yang menjadi perwakilan masyarakat tentang keharmonisan di lingkungan tempat tinggalnya, dan Feby Ratna Dewanti yang memiliki dua sudut pandang, sebagai mahasiswa dan praktisi/media. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui tinjauan pustaka dari sepuluh jurnal penelitian yang relevan tentang media sosial dan dampaknya (Ayub, 2022; Sikumbang et al., 2024) dan interaksi di dunia pendidikan (Bali, 2017; Fahri & Qusyairi, 2019) serta perubahan sosial akibat pandemi COVID-19 (Harahap, 2020). Peneliti menerapkan analisis dengan teknik triangulasi data untuk menghubungkan pengalaman empiris yang disampaikan oleh narasumber dengan kerangka teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lembaga dalam Pembentukan Karakter

Interaksi sosial dimulai di dalam keluarga sebagai arena pertama untuk konstruksi makna. Winata & Hasanah (2021) menekankan bahwa keluarga membudayakan etika kebaikan dan pengendalian emosi sebagai modal dasar individu saat memasuki masyarakat. Dalam lingkup pendidikan, Bali (2017) dan Fahri & Qusyairi (2019) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal melalui diskusi kelompok dan model kegiatan kooperatif sangat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai demokratis dan empati di kalangan siswa. Ini didukung oleh sumber yang mengatakan bahwa pengalaman langsung dalam mengungkapkan pendapat di kelas membantu membentuk karakter saling menghormati perbedaan.

Dinamika Interaksi di Era Media Digital dan Sosial

Transformasi interaksi di era modern telah membawa perubahan signifikan, terutama penggunaan Instagram, yang cenderung membuat orang terobsesi pada diri sendiri atau branding diri. Sikumbang et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memburamkan etika dan keaslian dalam komunikasi. Bukti empiris menunjukkan fenomena hadir secara fisik tetapi tidak hadir secara mental individu yang berada di ruang publik yang sama sibuk dengan perangkat mereka, menciptakan isolasi sosial. Ayub (2022) mengkonfirmasi bahwa ini berdampak pada pengurangan kedalaman interaksi yang sangat penting untuk membangun ikatan emosional.

Dampak Pandemi dan Proses Disosiasi Sosial

Pandemi COVID-19 telah mengubah pola interaksi secara permanen dengan meningkatkan ketergantungan pada media digital seperti panggilan video. Harahap (2020) mencatat bahwa meskipun teknologi membantu koordinasi, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan sentuhan antarpribadi dari bahasa tubuh dan kontak mata. Di sisi lain, interaksi juga menghasilkan proses disosiasi yang merugikan seperti konflik akibat gosip, kesalahpahaman, dan perilaku menyimpang seperti bullying. Romadhoni et al (2023) menjelaskan bahwa bullying dan pengecualian sosial menurunkan kepercayaan diri individu dan membunuh kreativitas di lingkungan kampus dan kerja.

KESIMPULAN

Interaksi sosial tetap menjadi mekanisme sosiologis pusat yang mendefinisikan realitas masyarakat, baik melalui proses sosiasi yang memperkuat persatuan maupun proses disosiasi yang memicu konflik. Meskipun teknologi digital memberikan efisiensi yang lebih besar, mereka juga memberikan tantangan berupa kesepian emosional dan hilangnya koneksi lokal. Peran keluarga dan sistem pendidikan tetap menjadi pilar utama dalam menjaga dimensi struktur (norma dan budaya) dalam

sistem, agar individu dapat berperilaku dengan baik di tengah perubahan. Sebagai kesimpulan, masyarakat di masa depan perlu mengintegrasikan kemajuan teknologi sambil menekankan interaksi tatap muka yang kaya empati untuk mendorong kelangsungan hidup sosial yang harmonis.

REFERENSI

- Ayub, M. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37-44.
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165-189.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram terhadap Interaksi Sosial dan Etika pada Generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029-11037.
- Winata, K. A., & Hasanah, A. (2021). Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22-32.

Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.